

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 28 AKUNTANSI ASURANSI KERUGIAN

Dalam rangka pengembangan Prinsip Akuntansi Indonesia (PAI) menjadi Standar Akuntansi Keuangan (SAK), maka Pernyataan Prinsip Akuntansi Indonesia No. 4 tentang Standar Khusus Akuntansi untuk Asuransi Kerugian telah disesuaikan seperlunya, sehingga menjadi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 30 tentang *Akuntansi Asuransi Kerugian*, yang telah disetujui dalam Rapat Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada tanggal 24 Agustus 1994 dan telah disahkan oleh Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 7 September 1994.

Pernyataan ini tidak wajib diterapkan untuk unsur yang tidak material (*immaterial items*).

Jakarta, 7 September 1994

Pengurus Pusat

Ikatan Akuntan Indonesia

Komite Prinsip Akuntansi Indonesia

| | |
|-----------------------|------------|
| Hans Kartikahadi | Ketua |
| Jusuf Halim | Sekretaris |
| Hein G. Surjaatmadja | Anggota |
| Katjep K. Abdoelkadir | Anggota |
| Wahjudi Prakarsa | Anggota |
| Jan Hoesada | Anggota |
| M. Ashadi | Anggota |
| Mirza Mochtar | Anggota |
| IPG. Ary Suta | Anggota |
| Sobo Sitorus | Anggota |
| Timoty Marnandus | Anggota |
| Mirawati Soedjono | Anggota |

SAMBUTAN KETUA

IKATAN AKUNTAN INDONESIA

Standar Khusus Akuntansi untuk Asuransi Kerugian merupakan standar akuntansi kedua yang khusus mengatur jenis badan usaha tertentu setelah dikeluarkannya Standar Khusus Akuntansi untuk Koperasi. Standar Khusus ini disusun atas dasar kerja sama antara Ikatan Akuntan Indonesia dan PT. Asuransi Jasa Indonesia. Standar ini diharapkan dapat turut menunjang pertumbuhan industri asuransi secara keseluruhan.

Pada kesempatan ini kami juga menyampaikan penghargaan kepada Tim Penyusun Standar Khusus Akuntansi untuk Asuransi Kerugian dan Komite Prinsip Akuntansi Indonesia yang telah berjerihpayah menyusun Standar ini.

Akhirnya, kepada PT Asuransi Jasa Indonesia, kami menghaturkan terima kasih atas kerja sama yang telah dijalin. Kiranya kerja sama seperti ini akan dapat terus berlanjut untuk pengembangan akuntansi dan industri asuransi di Indonesia.

Jakarta, 18 Agustus 1990

Ikatan Akuntan Indonesia

Subekti Ismaun

Ketua

SAMBUTAN DIREKTUR UTAMA PT ASURANSI JASA INDONESIA

Asuransi sebagai suatu sistem proteksi atas risiko yang dihadapi masyarakat dari kerugian yang bersifat finansial, membutuhkan profesionalisme dari perusahaan asuransi yang mengelolanya. Yaitu dengan menjaga kondisi keuangannya sedemikian rupa sehingga dapat memberikan kepercayaan yang tinggi kepada masyarakat.

Keadaan keuangan tersebut hanya dapat diketahui dari ikhtisar/ laporan keuangan yang didasarkan pada suatu prinsip akuntansi serta standar akuntansi asuransi yang berlaku umum.

Peranan asuransi dalam pembangunan nasional tidak hanya dapat dilihat dari jumlah dana yang dapat di"himpun" dari masyarakat, tetapi juga dari banyaknya pembayaran klaim yang dilakukan oleh perusahaan asuransi. Antara lain seperti penggantian kerugian Satelit Palapa B-2, Kapal Tampomas, Pesawat Terbang Garuda, Pabrik Pupuk Kaltim dan sebagainya. Untuk dapat mengelola risiko-risiko besar dengan baik, industri asuransi harus memperlihatkan kemampuan keuangan yang baik dan wajar.

Industri Asuransi Indonesia dalam tahun 1983 sampai dengan 1985 mengalami kesulitan karena antara lain:

- Menderita kerugian yang cukup besar karena hasil underwriting tidak memadai bahkan minus.
- Stabilitas keuangan perusahaan asuransi tidak terjamin.
- Di dalam pasar reasuransi internasional tidak mempunyai reputasi yang cukup baik.

Untuk meningkatkan reputasi industri asuransi Indonesia, diperlukan:

- Peningkatan mutu produk dan pasar
- Adanya accounting standard yang berlaku di dalam industri asuransi .

Perusahaan asuransi di Indonesia relatif mengalami kelambatan dalam perkembangan permodalan. Hal ini disebabkan berbagai keadaan yang belum memadai untuk memungkinkan pengembangan permodalan tersebut.

Dengan adanya suatu Accounting Standard maka perhitungan hasil usaha menjadi lebih jelas, sehingga Neraca secara fiskal mendapatkan manfaat dan perusahaan asuransi dapat berkembang secara sehat serta sempurna.

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya suatu accounting standard akan memberikan value added bagi industri asuransi dan masyarakat yang akan memberikan dampak positif terhadap pembangunan nasional.

Menyadari hal-hal tersebut, PT. Asuransi Jasa Indonesia telah berpartisipasi menyusun suatu standar akuntansi asuransi kerugian bersama-sama dengan suatu

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

Tim Penyusun dan penyempurnaan yang mendapat pengarahan dari Komite Prinsip Akuntansi Indonesia.

Diharapkan Standar Akuntansi Asuransi Kerugian tersebut yang telah disusun dalam bentuk buku dapat merupakan kontribusi PT Asuransi Jasa Indonesia terhadap perkembangan akuntansi dan industri asuransi di Indonesia.

Jakarta, Agustus 1990

PT ASURANSI JASA INDONESIA

Drs. Iwa Sewaka

Direktur Utama

KATA PENGANTAR

Disadari bahwa peranan asuransi dalam masyarakat Indonesia dewasa ini semakin besar. Hal ini terlihat antara lain dari pertumbuhan industri asuransi yang sangat pesat dari tahun ke tahun.

Melihat pada kenyataan tersebut dan mengingat fungsi perusahaan asuransi adalah memberikan perlindungan atas resiko yang dihadapi masyarakat dari kerugian yang bersifat finansial, maka kebutuhan akan adanya suatu standar khusus akuntansi bagi perusahaan asuransi dirasakan semakin diperlukan, agar perusahaan asuransi dapat secara mantap menyajikan laporan keuangan.

Sebagaimana diketahui bahwa laporan keuangan diperlukan selain sebagai alat pertanggungjawaban juga sebagai sumber informasi untuk bahan pengambilan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan asuransi.

Prinsip Akuntansi Indonesia 1984 yang berlaku saat ini belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan industri. Menyadari hal tersebut pada tahun 1987 yang lalu telah terbentuk suatu tim yang disponsori oleh PT. Asuransi Jasa Indonesia dengan tugas menyusun konsep Standar Akuntansi Asuransi Kerugian. Tim penyusun terdiri dari:

Ketua: Drs. Hadori Junus

Anggota: Drs. Amiruddin Riayat

Drs. Amir Abadi Jusuf, M. Acc.

Drs. Bambang Heryanto

Drs. Brata Antakusuma

Drs. Cut Saskia Amitra

Sekretaris: Drs. Sutarman, MBA

Konsep Standar Akuntansi Asuransi Kerugian yang telah disusun oleh Tim kemudian diserahkan secara resmi kepada Pengurus Pusat IAI untuk diproses lebih lanjut.

Setelah diadakan rapat Komite Prinsip Akuntansi Indonesia dengan Tim Penyusun dibentuk Tim Penyempurnaan Konsep Standar Khusus Akuntansi Asuransi Kerugian yang terdiri dari Ketua Komite Prinsip Akuntansi Indonesia sebagai pengarah, Tim Penyusun dan beberapa anggota baru, yang terdiri dari:

Ketua : Drs. Hadori Junus Wakil Ketua : Drs. Amiruddin Riayat Sekretaris : Drs. Nenden Soekanto Wakil Sekretaris: Dra. Cut Saskia Amitra Anggota : Drs. Amir Abadi Jusuf, M. Acc. Drs. Bambang Heryanto Drs. Ackmal Husin Drs. Soeprijono

Setelah melalui berbagai tahapan pembahasan dan penyempurnaan konsep berdasarkan masukan-masukan dari berbagai pihak yang diperoleh melalui dengar pendapat yang diadakan pada tanggal 30 November 1989), maka dalam rapat

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

Komite Prinsip Akuntansi Indonesia tanggal 1 Februari 1990 telah disetujui Prinsip Akuntansi Indonesia - Pernyataan No. 4 berjudul Standar Khusus Akuntansi untuk Asuransi Kerugian, dan selanjutnya disahkan dalam rapat Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 4 Agustus 1990.

Dengan dikeluarkannya Pernyataan ini diharapkan dapat mendorong perkembangan dan profesionalisme dunia usaha asuransi di Indonesia.

Jakarta, 4 Agustus 1990

Pengurus Pusat

Ikatan Akuntan Indonesia

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

Prinsip Akuntansi Indonesia - Pernyataan No. 4 berjudul STANDAR KHUSUS AKUNTANSI UNTUK ASURANSI KERUGIAN telah disetujui dalam rapat Komite Prinsip Akuntansi Indonesia pada tanggal 1 Februari 1990 dan telah disahkan oleh rapat Pengurus Pusat Ikatan Akuntan Indonesia pada tanggal 4 Agustus 1990.

Jakarta, 4 Agustus 1990

Pengurus Pusat

Ikatan Akuntan Indonesia

Komite Prinsip Akuntansi Indonesia

Hans Kartikahadi Ketua

Jusuf Halim Sekretaris

Hein G. Surjaatmadja Anggota

Katjep K. Abdoelkadir Anggota

Wahjudi Prakarsa Anggota

Sunaria Tadjudin Anggota

M. Ashadi Anggota

IPG Ary Suta Anggota

Bambang Heryanto Anggota

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KETUA IKATAN AKUNTAN INDONESIA
SAMBUTAN DIREKTUR UTAMA PT ASURANSI JASA INDONESIA
KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI
BAB I PENDAHULUAN
Karakteristik Akuntansi Asuransi
Ruang Lingkup dan Penerapan
BAB II LAPORAN KEUANGAN
A. Struktur Laporan
B. Neraca
C. Laporan Laba Rugi
D. Pengungkapan
E. Informasi Tambahan
BAB III PENDAPATAN DAN BIAYA
A. Pendapatan
B. Beban
BAB IV AKTIVA
A. Investasi
B. Piutang
BAB V KEWAJIBAN
BAB VI TANGGAL BERLAKU
LAMPIRAN
A. Daftar Istilah
B. Contoh Bentuk Laporan Keuangan
1. Neraca
2. Laporan Laba Rugi
C. Analisa Keuangan

BAB I

PENDAHULUAN

Karakteristik Akuntansi Asuransi

01 Asuransi kerugian pada hakekatnya adalah suatu sistem proteksi menghadapi risiko kerugian finansial, dengan cara pengalihan (transfer) risiko kepada pihak lain, baik secara perorangan maupun secara kelompok dalam masyarakat. Digolongkan ke dalam asuransi kerugian antara lain Asuransi Kebakaran, Asuransi Pengangkutan, Asuransi Kendaraan Bermotor, Asuransi Rangka Kapal Laut, Asuransi Rangka Kapal Udara, Asuransi Rekayasa (Engineering) dan Asuransi Aneka seperti asuransi kecelakaan diri, asuransi pengiriman dan penyimpanan surat berharga, dan lain-lain.

02 Usaha asuransi kerugian mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda dengan jenis usaha di bidang jasa pada umumnya. Karena usaha asuransi mengambil alih berbagai risiko dari pihak lain sehingga perusahaan asuransi menjadi padat risiko apabila tidak dikelola dengan baik. Di samping itu perusahaan asuransi juga padat informasi dengan berbagai informasi yang harus diolah untuk pengambilan keputusan underwriting, keuangan dan lain-lain. Dasar usaha asuransi adalah kepercayaan masyarakat, terutama dalam hal kemampuan keuangan (bonafiditas) perusahaan untuk memenuhi kewajiban klaim dan kewajiban lain-lain tepat pada waktunya. Untuk itu usaha asuransi harus dikelola secara profesional, baik dalam pengelolaan risiko maupun dalam pengelolaan keuangan.

03 Beberapa karakteristik dari akuntansi perusahaan asuransi kerugian antara lain:

Pertanggungjawaban perusahaan asuransi yang besar kepada para tertanggung mempengaruhi penyajian laporan keuangan khususnya neraca.

- Penentuan beban tidak dapat sepenuhnya dihubungkan dengan pendapatan premi, karena timbulnya beban klaim tidak selalu bersamaan dengan pengakuan pendapatan premix.
- Laporan laba rugi sangat dipengaruhi oleh unsur estimasi, misalnya: estimasi mengenai besarnya premi yang belum merupakan pendapatan (unearned premium income) dan estimasi mengenai besarnya klaim yang menjadi beban pada periode berjalan (estimasi klaim tanggungan sendiri).
- Perusahaan asuransi harus memenuhi ketentuan pemerintah dalam hal batas tingkat solvabilitas (solvency margin).

04 Kemajuan pesat industri asuransi di Indonesia sampai saat ini belum diimbangi dengan kemampuan dalam bidang akuntansinya, hal ini ditandai dengan belum adanya keseragaman dalam peristilahan dan pelaksanaan. Sehubungan dengan berbagai hal tersebut di atas dipandang perlu adanya suatu Standar Akuntansi Keuangan tentang Akuntansi Asuransi yang berlaku umum khususnya di dalam usaha asuransi kerugian.

05 Di dalam prakteknya, perusahaan-perusahaan asuransi banyak dipengaruhi oleh peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan pemerintah yang kadang-kadang

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

berbeda dengan prinsip akuntansi yang diterima umum. Ketentuan-ketentuan tersebut dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka perlindungan yang lebih luas dan menyeluruh bagi kepentingan tertanggung dan masyarakat pada umumnya. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tentang Akuntansi Asuransi Kerugian ini dimaksudkan untuk menjembatani antara standar akuntansi keuangan lainnya dengan praktek akuntansi asuransi.

Ruang Lingkup dan Penerapan

06 Pernyataan ini berpedoman pada Asumsi Dasar sebagaimana dicantumkan pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Di samping itu standar ini disesuaikan pula dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi yang tercermin di dalam peraturan- peraturan/perundangan yang berlaku dalam bidang asuransi kerugian.

07 Pernyataan ini dimaksudkan untuk digunakan dalam penyajian laporan keuangan untuk pihak ekstern. Dalam hal ini dianggap bahwa semua pemakai laporan keuangan memerlukan pengklasifikasian dan pengukuran yang sama dalam pelaporan hasil-hasil keuangan perusahaan.

08 Pemerintah sebagai pengawas dan pembina industri asuransi memerlukan informasi keuangan yang didasari serangkaian praktek akuntansi asuransi yang menekankan pada segi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

09 Pembahasan pada Pernyataan ini meliputi laporan keuangan, pengungkapan dan penjelasan yang diperlukan, pendapatan dan beban, aktiva serta kewajiban.

BAB II

LAPORAN KEUANGAN

A Struktur Laporan

01 Laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian disusun menurut Pernyataan ini, disesuaikan dengan praktek akuntansi berdasarkan peraturan/perundangan yang berlaku, dalam rangka memenuhi kepentingan berbagai pihak. Berikut ini uraian mengenai neraca, laporan laba rugi dan pengungkapan.

B. Neraca

02 Komponen-komponen neraca dikelompokkan menjadi dua bagian yakni: kelompok aktiva serta kelompok kewajiban dan ekuitas.

Kelompok aktiva digolongkan menjadi:

- Investasi
- Kas dan Bank
- Piutang Premi
- Piutang Reasuransi
- Piutang Lainnya
- Tanah/Hak atas Tanah, Bangunan dan lain-lain
- Aktiva Lain-lain

Kelompok kewajiban dan ekuitas digolongkan menjadi:

Kewajiban:

- Hutang Klaim
- Hutang Reasuransi
- Hutang Komisi
- Hutang Pajak
- Hutang lain-lain
- Hutang Jangka Panjang yang Jatuh Tempo

Premi Belum Merupakan Pendapatan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri Hutang Jangka Panjang

Ekuitas:

- Modal Disetor
- Saldo Laba

03 Dalam penyajian akun-akun neraca dipergunakan pendekatan unclassified balance sheet (tidak dirinci atas kelompok lancar dan tidak lancar). Cara penyajian ini merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi kerugian.

C. Laporan Laba Rugi

04 Komponen-komponen pada laporan laba rugi perusahaan asuransi kerugian diperinci sebagai berikut:

- a. Pendapatan underwriting; komponen perhitungannya terdiri dari:
 - Premi Bruto - Dikurangi: Premi Reasuransi - Dikurangi/Ditambah: Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan
- b. Beban Underwriting terdiri dari:
 - Komisi Tanggungan Sendiri - Klaim Tanggungan Sendiri - Kenaikan/Penurunan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri - Beban Underwriting Rupa- rupa
- c. Pendapatan Investasi
- d. Pendapatan dan Beban Non Underwriting

05 Cara penyajian laporan laba rugi adalah sebagai berikut:

- a. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan/beban underwriting, pendapatan/beban non underwriting.
- b. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha asuransi, hasil investasi dan hasil-hasil lain.

06 Laporan laba rugi disusun dalam bentuk urutan ke bawah dengan susunan sebagai berikut:

- Pendapatan Underwriting
- Beban Underwriting
- Pendapatan Investasi
- Pendapatan/Beban Non Underwriting

D. Pengungkapan

07 Kebijakan akuntansi yang penting (yang dianut perusahaan), harus disajikan tersendiri sebelum catatan atas laporan keuangan atau sebagai bagian dari catatan atas laporan keuangan. Laporan tersebut memuat penjelasan mengenai kebijakan-kebijakan akuntansi yang mempengaruhi posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan asuransi. Hal-hal khusus mengenai asuransi kerugian yang perlu diungkapkan dinyatakan di bawah ini.

Pengungkapan Akun-akun Neraca

08 Pengungkapan mengenai Investasi:

- Deskripsi mengenai jenis-jenis investasi, persentase kepemilikan, dan penjelasan penting lainnya
- Metode penilaian atas setiap jenis investasi yang ada

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

09 Pengungkapan Piutang:

- Deskripsi mengenai piutang langsung dan tidak langsung
- Deskripsi mengenai umur piutang, sehubungan dengan ketentuan atas aktiva yang diperkenankan dan tidak diperkenankan

10 Pengungkapan Aktiva yang Tidak Diperkenankan

- Deskripsi mengenai aktiva yang tidak diperkenankan untuk perhitungan batas tingkat solvabilitas (solvency margin), sesuai peraturan dan perundangan yang berlaku.

11 Pengungkapan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan dan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri antara lain:

- Dasar penetapannya
- Komponen perhitungan estimasi klaim tanggungan sendiri, seperti: incurred-but-not-reported (IBNR) claim, estimasi atas klaim yang telah dilaporkan, cadangan bencana (catastrophe reserve).

Pengungkapan Laporan Laba Rugi

12 Pengungkapan pada Laporan Laba Rugi antara lain meliputi:

Perhitungan pendapatan underwriting secara terperinci sesuai dengan penggolongan yang lazim

Pendapatan yang diperoleh dari pertanggungan yang jumlahnya substansial

Jenis pendapatan investasi

INFORMASI TAMBAHAN

14 Jika diperlukan informasi tambahan rasio keuangan, dapat diungkapkan analisa batas tingkat solvabilitas yang merupakan salah satu indikator untuk menetapkan tingkat kesehatan suatu perusahaan asuransi kerugian sesuai dengan peraturan/perundangan yang berlaku.

BAB III

PENDAPATAN DAN BEBAN

A. Pendapatan

Pendapatan Underwriting

01 Pendapatan underwriting adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan asuransi. Komponen-komponen pendapatan underwriting (premi tanggungan sendiri) terdiri dari: Premi Bruto, dikurangi: Premi Reasuransi dan dikurangi/ditambah: kenaikan/penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan.

Premi Bruto

02 Premi bruto adalah premi yang diperoleh dari tertanggung, agen, broker maupun dari perusahaan asuransi lain dan perusahaan reasuransi. Premi bruto yang berasal pertanggung langsung (direct business) dinamakan premi langsung. Sedangkan premi yang berasal dari pertanggung tidak langsung (indirect business), yaitu yang diterima dari perusahaan asuransi lain atau perusahaan reasuransi dinamakan premi tidak langsung. Premi yang diperoleh diakui sebagai pendapatan berdasarkan accrual basis yang dialokasikan secara merata selama masa pertanggung. Pendapatan koasuransi diakui sebesar pangsa (share) premi yang akan diterima oleh perusahaan.

Premi Reasuransi

03 Premi reasuransi adalah bagian dari premi bruto yang dikeluarkan atau merupakan kewajiban kepada pihak reasurador berdasarkan treaty maupun non treaty. Premi reasuransi diakui dan dicatat pada periode yang sama dengan periode pengakuan pendapatan premi yang bersangkutan. Premi reasuransi dalam laporan laba rugi dikurangkan langsung dari premi bruto.

Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan (Unearned Premium)

04 Premi yang belum merupakan pendapatan diakui pada tanggal neraca. Kenaikan/penurunan premi yang belum merupakan pendapatan adalah selisih dari premi yang belum merupakan pendapatan periode berjalan dan periode lalu. Perhitungan dari premi yang belum merupakan pendapatan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain:

- a. Dihitung secara agregatif tanpa memperhatikan tanggal penutupannya. Besarnya dihitung berdasarkan persentase (%) tertentu dari jumlah premi tanggungan sendiri, tiap jenis pertanggung/asuransi.
- b. Dihitung secara individual dari tiap pertanggung dan besarnya premi yang belum merupakan pendapatan ditetapkan secara prorata untuk tiap tahun yang bersangkutan .

B. Beban

Beban Underwriting

05 Beban underwriting adalah beban yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi untuk mendapatkan, memelihara dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Komponen-komponen beban underwriting terdiri dari:

Komisi tanggungan sendiri

Klaim tanggungan sendiri

Kenaikan/penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri

Beban underwriting rupa-rupa

Komisi

06 Komisi adalah bagian dari premi bruto yang menjadi hak agen/broker atau perusahaan asuransi lain sehubungan dengan jasa yang diberikannya dalam penutupan pertanggungan, baik langsung maupun tidak langsung. Komisi tanggungan sendiri adalah selisih komisi yang dikeluarkan dalam rangka mendapatkan penutupan pertanggungan dengan komisi yang diterima dari reasuradur. Discount yang diberikan kepada tertanggung sehubungan dengan pertanggungan langsung diperlakukan sama dengan komisi. Komisi/discount diakui dan dicatat sekaligus pada saat timbulnya kewajiban/beban tersebut, tanpa memperhatikan jangka waktu pertanggungan.

Klaim

07 Klaim adalah ganti rugi yang dibayarkan atau yang menjadi kewajiban kepada tertanggung atau perusahaan asuransi (ceding company) sehubungan dengan telah terjadinya kerugian. Bagian klaim yang diterima dari reasuradur merupakan salah satu bentuk "pemulihan klaim" (claim recovery). Beban klaim diakui dan dicatat bersamaan dengan timbulnya kewajiban kepada tertanggung/perusahaan asuransi (ceding company) yaitu pada periode tercapainya persetujuan ganti rugi kepada tertanggung.

08 Beban klaim lainnya (survei klaim dan lain-lain) diakui dan dicatat pada saat dikeluarkannya beban tersebut dan diperlakukan sebagai bagian dari beban klaim. Dalam hal ganti rugi belum dapat ditentukan secara definitif, maka pengakuan beban klaim adalah sebesar kewajiban yang diperkirakan (estimasi) dan dibukukan sebagai estimasi klaim tanggungan sendiri. Beban survei klaim dan lain-lain serta penggantian klaim dari hak subrogasi diakui dan dilaporkan sebagai penambah atau pengurang klaim. Klaim tanggungan sendiri adalah selisih antara klaim yang dibayarkan dengan klaim yang diterima perusahaan asuransi dari reasuradur.

Pemulihan (Recovery) Klaim

09 Pemulihan (recovery) klaim setelah dikurangi beban pemulihan dan bagian reasuradur/retrosesioneser diakui dan dicatat sebagai pengurang beban klaim pada

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

saat realisasi. Barang-barang eks klaim (scraps) diakui dan dibukukan pada saat realisasi penjualannya.

Kenaikan/Penurunan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri

10 Estimasi klaim tanggungan sendiri diakui dan dicatat sekaligus pada akhir tahun sebesar jumlah taksiran ganti rugi yang belum diselesaikan. Dalam pengertian ganti rugi yang belum diselesaikan termasuk klaim-klaim yang terjadi namun belum dilaporkan (Incurred-But-Not-Reported/IBNR). Saat membukukan estimasi klaim tanggungan sendiri yang baru, bersamaan dengan pencairan kembali estimasi klaim tanggungan sendiri yang lalu. Antara jumlah estimasi klaim tanggungan sendiri yang dibentuk baru dan yang dicairkan terdapat selisih yang disebut kenaikan/ penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri. Jumlah kenaikan kewajiban teknis tersebut merupakan beban laba/rugi tahun berjalan.

Beban Underwriting Rupa-rupa

11 Beban underwriting rupa-rupa diakui langsung pada saat timbulnya beban-beban yang bersangkutan setelah dikurangi dengan hasil yang diperoleh sehubungan dengan beban tersebut, yang diakui pada saat diperolehnya hasil tersebut.

Penentuan Beban Dihubungkan Dengan Pendapatan Premi

12 Istilah beban dapat dinyatakan sebagai pengeluaran yang secara langsung atau tidak langsung di dalam usaha menghasilkan pendapatan dalam suatu periode, atau yang sudah tidak memberikan manfaat keekonomian untuk masa berikutnya.

Yang dimaksud dengan beban adalah pengorbanan ekonomis yang diperlukan untuk memperoleh barang dan jasa. Untuk penetapan laba periodik yang wajar, seyogyanya dilakukan pisah batas yang layak atas beban pada awal dan akhir periode yang bersangkutan. Secara umum beban dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Beban underwriting

Beban yang dapat dihubungkan langsung dengan pendapatan usaha asuransi. Beban yang termasuk dalam kelompok ini harus dilaporkan dalam periode diakuinya pendapatan, yaitu: komisi, klaim, kenaikan/penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri dan beban underwriting rupa-rupa.

b. Beban Non Underwriting

Beban non underwriting yakni beban yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pendapatan usaha asuransi.

Pengakuan beban non underwriting adalah pada periode terjadinya mengingat beban tersebut memberikan manfaat pada periode berjalan atau karena beban tersebut sudah tidak memberikan manfaat untuk masa-masa mendatang. Termasuk dalam kelompok ini adalah beban yang timbul dari alokasi beban secara sistematis sepanjang periode yang memperoleh manfaat, seperti beban penyusutan hak atas

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

tanah, bangunan dan peralatan, amortisasi aktiva tak berwujud, dan sebagainya, kecuali terhadap aktiva yang dipergunakan secara langsung dalam operasi.

BAB IV

AKTIVA

01 Perlakuan akun-akun aktiva pada perusahaan asuransi kerugian mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku.

A. Investasi

02 Lazimnya dalam bidang usaha asuransi kerugian, investasi (penyertaan) merupakan salah satu kegiatan pengelolaan keuangan yang utama di luar usaha asuransi. Dengan demikian, akun ini disajikan pada urutan pertama pada aktiva, namun demikian bukanlah merupakan suatu keharusan. Investasi ditujukan antara lain untuk:

- memperoleh keuntungan
 - menjamin solvabilitas perusahaan
 - menunjang kegiatan operasional asuransi
- Investasi dapat merupakan investasi jangka pendek maupun jangka panjang

B. piutang

03 Menurut sumber terjadinya, piutang digolongkan dalam dua kategori yaitu piutang underwriting dan piutang non underwriting (piutang lain-lain). Piutang underwriting terdiri dari piutang premi dan piutang reasuransi.

Piutang Underwriting

a. Piutang Premi

Piutang premi meliputi, tagihan premi kepada tertanggung/agen/ broker, dan perusahaan asuransi (ceding company) sebagai akibat adanya transaksi asuransi. Piutang dicatat sebesar jumlah nominalnya dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak dapat diterima (piutang ragu-ragu). Dalam hal perusahaan memberikan discount premi kepada tertanggung, maka discount tersebut langsung dikurangkan dari piutang preminya.

b. Piutang Reasuransi

Piutang reasuransi timbul dari kompensasi hutang-piutang kepada reasuradur sehubungan dengan kewajiban membayar premi reasuransi setelah dikurangi komisi dan klaim reasuransi. Dalam hal terdapat uang muka pembayaran klaim dari/ke pihak reasuradur (cash loss), maka jumlah tersebut langsung dikurangkan /ditambahkan pada piutang reasuransi. Saldo kredit piutang reasuransi harus disajikan dalam kelompok hutang sebagai hutang reasuransi .

Piutang Non Underwriting

04 Piutang non underwriting (piutang lain-lain) adalah piutang yang timbul di luar transaksi operasi asuransi seperti piutang pegawai, piutang bunga dan lainnya.

BAB V

KEWAJIBAN

01 Perlakuan akun-akun kewajiban pada perusahaan asuransi kerugian mengacu pada standar akuntansi keuangan yang berlaku.

Hutang Klaim

02 Hutang klaim adalah hutang yang timbul sehubungan dengan adanya persetujuan atas klaim yang diajukan oleh tertanggung/perusahaan asuransi (ceding company) yang belum dibayar oleh perusahaan. Hutang klaim diakui dan dicatat pada saat klaim disetujui untuk dibayar (claim settled). Dalam hal perusahaan membayar uang muka klaim langsung dikompensasikan dengan hutang klaim yang bersangkutan.

Hutang Reasuransi

03 Hutang reasuransi adalah hutang kepada reasuradur yang timbul sehubungan dengan kewajiban membayar premi reasuransi setelah dikurangi dengan komisi reasuransi dan klaim reasuransi. Saldo debet hutang reasuransi harus disajikan pada kelompok aktiva sebagai piutang reasuransi.

Hutang Komisi

04 Hutang komisi adalah hutang yang timbul sehubungan dengan terjadinya penutupan asuransi. Hutang komisi yang disajikan dalam neraca adalah hutang komisi yang merupakan kewajiban kepada agen dan broker.

Premi yang Belum Merupakan Pendapatan (Unearned premium)

05 Premi yang belum merupakan pendapatan (unearned premium), diakui dan dicatat pada tanggal neraca yang besarnya ditetapkan berdasarkan estimasi sesuai dengan metode yang digunakan.

Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri

06 Estimasi klaim tanggungan sendiri diakui dan dicatat pada tanggal neraca yang besarnya berdasarkan estimasi jumlah kerugian yang menjadi kewajiban perusahaan.

BAB VI

TANGGAL EFEKTIF

Pernyataan ini berlaku efektif mulai tahun buku yang berakhir tanggal 31 Desember 1991. Namun demikian penerapan lebih dini dianjurkan.

LAMPIRAN A

DAFTAR ISTILAH

Lampiran ini berisi penjelasan istilah-istilah yang dipergunakan dalam Pernyataan ini.

AGGREGATE BASIS

Metode perhitungan cadangan premi berdasarkan persentase tertentu dari jumlah premi tanggungan sendiri secara keseluruhan untuk tiap jenis pertanggungan.

AKTIVA YANG DIPERKENANKAN/TIDAK DIPERKENANKAN (ADMITTED/NON ADMITTED ASSETS)

Aktiva yang diperkenankan/tidak diperkenankan sesuai dengan peraturan dan perundangan yang berlaku untuk perhitungan batas tingkat solvabilitas (solvency margin ratio) pada perusahaan asuransi/reasuransi.

ASURANSI ANEKA

Pertanggungan atas kerugian finansial dari obyek-obyek pertanggungan di luar kebakaran, pengangkutan, rangka kapal laut, rangka kapal udara, engineering dan kendaraan bermotor. Termasuk asuransi aneka antara lain asuransi kecelakaan pribadi (personal accident), asuransi pengangkutan uang (cash in transit), asuransi penyimpanan uang/surat berharga (cash in safe), asuransi kebongkaran (burglary), asuransi tanggung gugat (liability) dan asuransi-asuransi lainnya.

ASURANSI REKAYASA

Pertanggungan atas kerugian finansial dari obyek-obyek pekerjaan teknik seperti pekerjaan konstruksi, penggunaan alat-alat berat, pemasangan mesin-mesin, peralatan elektronik, kerusakan mesin-mesin, ganggana usaha akibat kerusakan mesin, dan pembusukan stock {deterioration of stock}

ASURANSI KEBAKARAN

Pertanggungan atas kerusakan/berkurangnya secara finansial obyek yang dipertanggungkan yang disebabkan karena kebakaran, akibat kebakaran, sambaran petir, kejatuhan pesawat terbang, dan peledakan yang bukan disebabkan karena nuklir. Resiko ini dapat diperluas dengan jaminan lainnya seperti gangguan usaha akibat terjadinya kebakaran, gempa bumi, letusan gunung berapi, banjir dan lain-lain.

ASURANSI KENDARAAN BERMOTOR

Pertanggungan atas kerugian/berkurangnya nilai secara finansial atas obyek pertanggungan kendaraan bermotor yang disebabkan karena menabrak, ditabrak, dicuri, terbakar dan tergelincir.

ASURANSI PENGANGKUTAN

Pertanggungungan atas kerugian/berkurangnya nilai finansial dari obyek pertanggungungan rangka kapal baik pada saat dibangun, saat berlabuh, maupun saat berlayar. Kecelakaan tersebut antara lain, kebakaran, tabrakan, tenggelam, kandas.

ASURANSI RANGKA KAPAL UDARA

Pertanggungungan atas kerugian/berkurangnya nilai finansial dari obyek pertanggungungan (pesawat terbang/satelit) baik pada saat pembangunan, saat diparkir (on the ground), saat tinggal landas/ peluncuran maupun saat terbang (in orbit). Kecelakaan tersebut seperti ditabrak, tenggelam, tergelincir, jatuh, tidak mencapai orbit.

BATAS TINGKAT SOLVABILITAS SOLVENCY MARGIN RATIO T

Ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang ada dari aktiva yang diperkenankan dengan perhitungan sesuai dengan peraturan/perundangan yang berlaku.

BEBAN MANAJEMEN

Biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan asuransi yang tidak berkaitan langsung dengan proses underwriting. Termasuk beban manajemen adalah beban kepegawaian, beban administrasi dan beban prasarana.

BENCANA (CATASTROPHE)

Adalah kerugian yang disebabkan karena bencana alam yang tidak dapat dihindarkan oleh manusia, misalnya: banjir, gempa bumi, dan badai.

CEDING COMPANY

Perusahaan asuransi yang menempatkan reasuransinya kepada reasuradur atau perusahaan asuransi lain.

DEPOSITO WAJIB

Merupakan deposito yang diwajibkan, sebagai salah satu persyaratan perusahaan asuransi kerugian. Deposito tersebut ditempatkan atas nama Menteri Keuangan yang besarnya ditentukan oleh peraturan/perundangan yang berlaku.

PENDAPATAN UNDERWRITING

Jumlah premi tanggungan sendiri setelah dikurangi beban underwriting.

ESTIMASI KLAIM TANGGUNGAN SENDIRI

Estimasi klaim tanggungan sendiri yang dihitung/dibentuk secara berkala pada akhir periode buku atau merupakan klaim yang dilaporkan dan telah dicatat perusahaan, tetapi belum diselesaikan (ditetapkan) ganti ruginya.

PREMI YANG BELUM MERUPAKAN PENDAPATAN (UNEARNED PREMIUM)

Premi yang belum merupakan pendapatan yang dihitung/dibentuk secara berkala pada akhir periode buku atau merupakan pendapatan premi yang ditangguhkan pengakuannya.

KLAIM TERJADI BELUM DILAPORKAN (INCURRED-BUT-NOT-REPORTED CLAIM/IBNR)

Klaim yang telah terjadi tetapi belum dilaporkan sehingga belum dapat dibukukan.

KOMISI

Bagian dari premi bruto yang dibayarkan atau yang diterima oleh perusahaan asuransi kerugian kepada/dari pihak ketiga (agen/ broker/ ceding company/ reasuradur) sebagai akibat diperolehnya penutupan pertanggungan asuransi/reasuransi.

NON TREATY

Bentuk penyebaran reasuransi yang tidak dilakukan dengan perjanjian, sehingga perusahaan asuransi (ceding company) tidak berkewajiban untuk menyebarkan risiko yang ditawarkan. Bentuk perjanjian penyebaran risiko bisa berupa fakultatif, surplus, excess of loss, quota share.

PEMULIHAN KLAIM (CLAIM RECOVERY)

Perolehan kembali pembayaran klaim yang bersumber dari para reasuradur/subrogasi dan penjualan barang-barang bekas klaim.

PERTANGGUNGAN

Pengalihan risiko kerugian yang dihadapi tertanggung kepada penanggung berdasarkan surat perjanjian yang disebut polis.

PERTANGGUNGAN JANGKA PENDEK

Pertanggungan dengan jangka waktu 1 (satu) tahun atau kurang.

PERTANGGUNGAN JANGKA PANJANG

Pertanggungan dengan jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun.

PERTANGGUNGAN LANGSUNG (DIRECT BUSINESS)

Pertanggungan yang dilakukan oleh perusahaan asuransi langsung kepada tertanggung maupun melalui agen/broker dengan cara mengeluarkan polis sendiri.

PERTANGGUNGAN TIDAK LANGSUNG (INDIRECT BUSINESS)

Pertanggungungan yang dilakukan oleh perusahaan asuransi secara tidak langsung kepada tertanggung tetapi diperoleh melalui perusahaan asuransi lain.

PRAKTEK AKUNTANSI ASURANSI

Penerapan prinsip-prinsip akuntansi pada perusahaan asuransi/ reasuransi, yang disesuaikan dengan sifat dan karakteristik usaha asuransi .

PREMI BRUTO

Jumlah premi sesuai dengan perhitungan dalam polis (sebelum dikurangi dengan komisi discount), tidak termasuk beban meterai dan administrasi yang diperoleh melalui agen, broker, tertanggung maupun ceding company, baik berupa pertanggungungan langsung maupun pertanggungungan tidak langsung.

PREMI REASURANSI

Bagian premi bruto yang dibayarkan kepada reasuradur sebagai usaha penyebaran risiko untuk mendapatkan proteksi dari perusahaan asuransi lain.

PREMI TANGGUNGAN SENDIRI (OWN-RETENTION-PREMIUM)

Bagian premi bruto setelah dikurangi premi yang dibatalkan, premi reasuransi dan kenaikan/penurunan cadangan teknis premi.

PRINSIP AKUNTANSI INDONESIA

Prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang menjadi pedoman bagi badan usaha dalam menyelenggarakan akuntansinya .

REASURANSI

Pertanggungungan ulang atas risiko-risiko yang dihimpun oleh perusahaan asuransi kepada perusahaan reasuransi atau perusahaan lain.

RISIKO

Kejadian yang dapat menimbulkan kerugian finansial.

TREATY

Bentuk pertanggungungan ulang (reasuransi) yang dilakukan dengan perjanjian khusus antara perusahaan asuransi (*ceding company*) dengan reasuradur dimana setiap risiko yang diperoleh perusahaan asuransi otomatis akan dibagi kepada reasuradur sesuai dengan porsi yang telah disepakati bersama.

LAMPIRAN B**CONTOH BENTUK LAPORAN KEUANGAN****1. NERACA**

| PT ASURANSI 'XXX' | | | | | |
|--|-------------|-------------|---------------------------------------|-------------|-------------|
| NERACA | | | | | |
| PER 31 DESEMBER 198B DAN 198A | | | | | |
| | 198B | 198A | | 198B | 198A |
| AKTIVA | | | KEWAJIBAN dan EKUITAS | | |
| | | | KEWAJIBAN | | |
| Investasi | X | X | Hutang Klaim | X | X |
| Kas & Bank | X | X | Hutang Reasuransi | X | X |
| Piutang Premi | X | X | Hutang Komisi | X | X |
| Piutang Reasuransi | X | X | Hutang Pajak | X | X |
| Piutang Lainnya | X | X | Hutang Lain-lain | X | X |
| Tanah/Hak atas tanah, bangunan & peralatan | X | X | Hutang Jk Panjang yang Jatuh Tempo | X | X |
| Akumulasi Penyusutan | X | X | Premi yang Belum Merupakan Pendapatan | X | X |
| Aktiva Lain-lain | X | X | Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri | X | X |
| | | | Hutang Jangka Panjang | X | X |
| | | | Jumlah Kewajiban | X | X |
| | | | EKUITAS | | |
| | | | Modal Dasar..... lb @ Rp | | |
| | | | Disetor :.... lb | X | X |
| | | | Saldo Laba | X | X |
| | | | Jumlah Ekuitas | X | X |
| Jumlah Aktiva | X | X | Jumlah Kewajiban dan Ekuitas | X | X |

Catatan:

Cara penyajian ini bukan merupakan suatu keharusan, tetapi merupakan kelaziman dalam bidang usaha asuransi kerugian.

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

2. LAPORAN LABA RUGI

PT ASURANSI "XXX"
LAPORAN LABA RUGI
UNTUK TAHUN BUKU YANG BERAKHIR
PADA 31 DESEMBER 198B DAN 198A

(Dalam satuan rupiah)

| | 198B | 198A |
|--|------|------|
| 1. Pendapatan Underwriting | | |
| Premi Bruto | X | X |
| Dikurangi : | | |
| - Premi Reasuransi | X | X |
| - Kenaikan/Penurunan Premi yang Belum Merupakan Pendapatan | X | X |
| Jumlah Pendapatan Underwriting (Premi Tanggungan Sendiri) | X | X |
| 2. Beban Underwriting | | |
| Komisi Tanggungan Sendiri | X | X |
| Klaim Tanggungan Sendiri | X | X |
| Kenaikan/Penurunan Estimasi Klaim Tanggungan Sendiri | X | X |
| Beban Underwriting Rupa-rupa | X | X |
| Jumlah Beban Underwriting | X | X |
| 3. Hasil Underwriting (1 - 2) | X | X |
| 4. Hasil Investasi | X | X |
| 5. Beban Manajemen | X | X |
| 6. Laba Operasi (3 + 4 - 5) | X | X |
| 7. Hasil/Beban Lain-lain | X | X |
| 8. Laba Bersih Sebelum Pos-pos Luar Biasa | X | X |
| 9. Pos-pos Luar Biasa | X | X |
| 10. Pengaruh Kumulatif Perubahan Kebijakan Akuntansi | X | X |
| 11. Laba Bersih Sebelum PPh | X | X |
| 12. Penyisihan Pajak Penghasilan | X | X |
| 13. Laba Bersih Setelah Pajak Penghasilan | X | X |

LAMPIRAN C

ANALISA KEUANGAN

Beberapa Contoh Analisa Keuangan untuk Perusahaan Asuransi Kerugian.

1. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh fungsi akuntansi dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai hasil usaha, posisi keuangan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan. Untuk dapat memberikan arti yang lebih jelas bagi pembacanya, laporan keuangan tersebut perlu dianalisa dengan menggunakan peralatan analisa tertentu. Analisa seperti ini sangat penting artinya bagi pimpinan perusahaan maupun bagi pihak lainnya yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.
2. Analisa atas laporan keuangan perusahaan asuransi kerugian memerlukan indikator-indikator yang khusus berlaku bagi perusahaan asuransi kerugian, di samping indikator-indikator lainnya yang berlaku umum. Salah satu cara pengukuran indikator ini adalah dengan menggunakan rasio (perbandingan) tertentu atas akun-akun dalam laporan keuangan.
3. Beberapa rasio yang penting untuk menilai keadaan keuangan perusahaan asuransi dapat diklasifikasikan antara lain sebagai berikut:

a. SOLVENCY AND PROFITABILITY RATIO, terdiri dari:

1. *Solvency Ratio.*
2. *Underwriting Ratio.*
3. *Loss Ratio.*
4. *Commision Expense Ratio.*
5. *Investment Yield Ratio.*

b. LIQUIDITY RATIO, terdiri dari:

1. *Liability to liquid Assets Ratio.*
2. *Premium Receivable to Surplus Ratio.*
3. *Investment to Tehnical Reserve Ratio.*

c. PREMIUM STABILITY RATIO, terdiri dari:

1. *Net Premium Growth.*
2. *Own Retention Ratio.*

d. TECHNICAL RATIO.

1. *Technical Reserve Ratio.*

4. *Solvency and Profitability Ratio.*

a. *Solvency Ratio* = Dana Pemegang Saham

Premi Neto

Dana pemegang saham terdiri dari modal setor dan cadangan yang bebas.

Premi Neto = Premi Bruto - Premi Reasuransi

Kegunaan dari rasio ini adalah untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan perusahaan dalam menanggung risiko yang ditutup. Hasil rasio ini dapat menunjukkan seberapa besar kemampuan keuangan perusahaan untuk mendukung risiko yang mungkin timbul dari asuransi yang ditutupinya.

Rendahnya batas tingkat solvabilitas berarti perusahaan menghadapi risiko yang tinggi sebagai akibat tingginya premi. Diperlukan analisa yang lebih jauh dalam menentukan kepelikan dari kelebihan penutupan yang tidak sebanding dengan kemampuan keuangan perusahaan. Hal-hal yang harus dianalisa; kestabilan keuntungan *underwriting* perusahaan, distribusi premi, tingkat kecukupan proteksi reasuransi, distribusi dan variasi nilai investasi.

b. *Underwriting Ratio (on earned basis)*

= Hasil Underwriting

Pendapatan Premi

Rasio ini menunjukkan tingkat hasil *underwriting* yang diperoleh dan digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan dari usaha asuransi kerugian. Apabila hasil dari rasio ini negatif berarti *rate* yang dikenakan terlalu tinggi.

c. *Loss Ratio* = Klaim yang terjadi

Pendapatan Premi

Rasio ini menunjukkan pengalaman klaim yang terjadi pada perusahaan dan mengukur kualitas dari asuransi yang ditutup.

Tingginya rasio kerugian memberikan informasi terhadap miskinnya *underwriting* dan penutupan atas risiko yang buruk. Analisa terhadap kerugian untuk setiap jenis asuransi yang diperlukan.

d. *Commision Expense Ratio* = K o m i s i

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

Pendapatan Premi

Rasio ini dapat dipakai untuk mengukur biaya akuisisi, dapat pula dipakai sebagai bahan perbandingan besarnya % komisi perusahaan dengan perusahaan lain dan sebaliknya. Tinggi rasio berarti biaya akuisisi juga tinggi.

e. *Investment Yield Ratio*

= Pendapatan Bersih Investasi

Rata Rata Investasi

Rasio hasil investasi memberikan indikasi, secara umum mengenai kualitas setiap jenis investasi dan mengukur hasil yang dicapai dari investasi yang dilakukan. Rendahnya rasio dapat memberikan informasi bahwa investasi yang dilakukan kurang tepat, sehingga penempatan investasi perlu dikaji kembali.

5. *Liquidity Ratio.*

a. *Liability to liquid Assets Ratio (Rasio Likuiditas).*

= Kewajiban

Aktiva yang Diperkenankan

Aktiva Yang Diperkenankan =

Total Aktiva - Aktiva Vang Tidak Diperkenankan

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, yaitu secara kasar memberikan gambaran kondisi keuangan perusahaan.

Tingginya rasio memberikan indikasi adanya masalah likuiditas dan besar kemungkinan perusahaan dalam kondisi tidak solvent. Apabila keadaannya memang demikian, harus dilakukan analisa terhadap tingkat kewajiban teknis, distribusi asets, penilaian kestabilan dan likuiditas dari kekayaan yang diperkenankan.

b. *Premium Receivable to Surplus Ratio*

= Piutang Premi

Surplus

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh tagihan premi dapat diandalkan dalam menyangga surplus. Rasio ini penting karena tagihan premi dari premi individu biasanya sulit diharapkan untuk dapat ditarik manakala terjadi kesulitan keuangan. Jika rasio telah dihitung, lebih lanjut harus diketahui pula *aging schedule* dari piutang premi.

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

c. *Investment to Technical Reserve Ratio*

= Investasi

Kewajiban Teknis

Yang dimaksud dengan *Technical Reserve* atau kewajiban teknis disini adalah: Premi yang belum merupakan pendapatan ditambah (+/+) estimasi klaim tanggungan sendiri.

Rasio ini menunjukkan sampai seberapa jauh kewajiban teknis yang dibentuk oleh perusahaan asuransi tercermin pada investasi.

Rendahnya rasio menunjukkan kecenderungan bahwa estimasi klaim tanggungan sendiri kurang didukung dengan dana yang memadai, lebih lanjut premi yang belum merupakan pendapatan kurang tercermin pada investasi tersebut.

6. *Premium Stability Ratio.*

a. *Net Premium Growth*

= Kenaikan/Penurunan Premi Neto

Premi Neto tahun lalu

Kenaikan/penurunan yang tajam pada volume premi neto memberikan indikasi kurangnya tingkat kestabilan operasi perusahaan. Dapat ditambahkan, kenaikan yang tinggi pada premi neto berarti perusahaan berorientasi pada *cash flow underwriting*.

Hasil rasio ini sebaiknya diinterpretasikan bersama sama dengan sejarah dan operasi perusahaan. Tingginya kenaikan pada premi berarti perusahaan perlu memberikan perhatian terhadap kewajiban teknis preminya.

b. *Own Retention Ratio* = Premi Neto

Premi Bruto

Rasio ini berguna untuk mengukur tingkat retensi perusahaan yang nantinya dapat dipakai sebagai dasar untuk membandingkan kemampuan perusahaan yang sebenarnya dengan dana yang tersedia. Sehingga akhirnya akan didapat kapasitas retensi yang memadai. Sebaiknya rasio ini digunakan secara bersama sama dengan batas tingkat solvabilitas (*solvency margin*), sehingga analisisnya akan menggambarkan keadaan yang lebih akurat. Apabila rasio retensi dan *solvency margin* tinggi berarti perusahaan beroperasi seperti layaknya broker/agen yang hanya mementingkan komisi reasuransi.

PSAK No. 28 Akuntansi Asuransi Kerugian

7. *Technical Ratio.*

Technical Reserve Ratio = Kewajiban Tehnis

Premi Neto

Kewajiban teknis terdiri dari premi yang belum merupakan pendapatan dan estimasi klaim tanggungan sendiri. Rasio ini secara kasar dapat mengukur tingkat kecukupan besarnya kewajiban teknis yang diperlukan.

Cukupnya dana kewajiban teknis membuat kondisi keuangan menjadi solvent. Rendahnya rasio berarti perusahaan menetapkan kewajiban teknis terlalu rendah dan apabila perusahaan dalam kondisi tidak *solvent* maka perusahaan perlu membuat penyesuaian pada *solvency margin*.

Sebaliknya rasio yang tinggi menunjukkan bahwa portofolio usaha tidak membawa keuntungan. *Trend* dari rasio ini perlu dipelajari, demikian pula dengan trend dari klaim.